

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Data awal yang berjumlah 478 memiliki cukup banyak data yang tidak normal karena rentang yang terlalu besar pada nilai minimum dan maksimum untuk masing-masing data pada setiap variabel dalam penelitian ini. Setelah dilakukan penghilangan data tidak normal atau outlier, ada 240 data yang tidak normal, maka data keseluruhan yang diolah menjadi 238.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RISK	238	,42857	,62857	,5518607	,03890190
JKA	238	2,00	5,00	3,3218	,49956
FRDK	238	1,00	38,00	7,3571	5,24048
KA	238	,00	1,00	,3277	,47038
SIZE	238	21,78215	33,47373	28,3316571	1,61240246
DAR	238	,00144	3,03210	,4765452	,31888258
CR	238	,00698	300,25978	2,9180187	19,45549459
Valid N (listwise)	238				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Dilihat dari tabel 4.1. diketahui bahwa nilai minimum untuk variabel Pengungkapan Risiko (RISK) sebesar 0,428571, yaitu pada perusahaan PT.Asahimas Flat Glass Tbk (2015) dan maksimum 0,628571 pada perusahaan

PT. Surya Toto Indonesia (2016) serta nilai rata-rata 0,551861 dengan standar deviasi 0,038902. Artinya bahwa Tingkat pengungkapan risiko dinilai dengan proporsi pengungkapan yang dilakukan sebesar 55.2%.

Untuk variabel Jumlah Komite Audit (JKA), nilai minimum sebesar 2,00 pada perusahaan PT. Indofarma dan maksimum 5,00 pada perusahaan dengan rata-rata sebesar 3,3218 serta standar deviasi 0,429557. Artinya bahwa rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 3-4 orang. Hal ini sudah sesuai dengan peraturan dari OJK yaitu minimum jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan adalah 3 orang.

Variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK), nilai minimum 1,00 pada perusahaan PT. Darya – Varia Laboratoria Tbk. dan maksimum 38,00, pada Perusahaan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk dengan rata-rata atau mean sebesar 7,357143 dengan standar deviasi sebesar 5,240480. Artinya bahwa rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan selama satu tahun sebanyak 7 kali.

Variabel Kualitas Auditor (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 PT. Wijaya Karya Beton Tbk dan maksimum 1,00 PT. Solusi Bangun Indonesia dengan rata-rata atau mean 0,327731 dengan standar deviasi sebesar 0,470375. Artinya rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini masih menggunakan jasa audit KAP Non Big Four.

Variabel Size memiliki nilai minimum sebesar 21,782150 Pada perusahaan PT. Argha Karya Prima Industry Tbk dan maksimum 33,473730 pada perusahaan PT. Astra Otoparts Tbk dengan rata-rata atau mean 28,331657 dengan

standar deviasi sebesar 1,612402. Artinya nilai rata-rata sebesar berarti perusahaan yang jadi sampel penelitian ini memiliki rata-rata logaritma natiral dengan aset perusahaan sebesar 28,3%.

Variabel Leverage (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,001440 pada perusahaan PT. Intikeramik Alamsari Tbk dan maksimum 3,032100 PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. dengan rata-rata atau mean 0,476545 dengan standar deviasi sebesar 0,318883. *Leverage* adalah perbandingan total hutang dengan total aset. Jadi berdasarkan nilai rata-ratanya 0,476545 penggunaan aset oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang yaitu sebesar 47,6564%. Secara rata-rata perusahaan memiliki total hutang 0,476545 terhadap total aset. Nilai rata-rata DAR sebesar 0,476545 berarti bahwa perbandingan antara tabungan dan deposito dari nasabah dibandingkan dengan aset sebesar 47%

Variabel Likuiditas (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,006980 PT. Martino Berto dan maksimum 8,63228 pada perusahaan PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk. dengan rata-rata atau mean 2,918019 dengan standar deviasi sebesar 19,455495. Artinya aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total hutang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 2,918019 dan ini relatif besar

4.2. Pengujian Model

Tabel 4.2. Hasil Uji Model Fit

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,086	6	,014	12,105	,000 ^b
Residual	,273	231	,001		
Total	,359	237			

a. Dependent Variable: RISK

b. Predictors: (Constant), CR, JKA, FRDK, DAR, SIZE, KA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai sig. F = 0.000 < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model fit, sehingga variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.3. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

, pModel Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,489 ^a	,239	,219	,03436937	1,650

a. Predictors: (Constant), CR, JKA, FRDK, DAR, SIZE, KA

b. Dependent Variable: RISK

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Dari tabel 4.3. Dari tabel diatas bisa diektahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,219, artinya variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 21,9%, dan sisanya 78,1% di pengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig/2	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	,339	,044		7,758	,000	,000	
JKA	,005	,005	,058	,971	,333	,167	Diterima
FRDK	,003	,000	,373	6,435	,000	,000	Diterima
KA	,015	,005	,179	2,765	,006	,003	Diterima
SIZE	,007	,002	,309	4,820	,000	,000	Diterima
DAR	,023	,007	,188	3,192	,002	,001	Diterima
CR	,000	,000	,096	1,649	,100	,050	Diterima

a. Dependent Variable: RISK

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Hipotesis Pertama

Dari tabel 4.4. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel Jumlah Komite Audit (KA) sebesar $0,333/2=0,167 > 0,05$ dengan nilai koefisien $+0,005$ sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Jadi Jumlah Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko (RISK)

Hipotesis Kedua

Dari tabel 4.4. diketahui bahwa nilai signifikansi t dalam variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK) sebesar $0,000/2= 0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien $0,003$ yang berarti hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Jadi Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko (RISK).

Hipotesis Ketiga

Dari tabel 4.4. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel Kualitas Auditor (KA) sebesar $0,006/2=0,003 < 0,05$ dengan nilai koefisien $0,015$ artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi Kualitas Auditor (KA) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko (RISK).

Untuk variabel kontrol Size, DAR diterima karena nilai signifikansi < 0.05 sedangkan untuk CR ditolak karena nilai signifikansinya > 0.05 . Artinya Size dan DAR dapat menjadi variabel kontrol sedangkan CR tidak bisa menjadi variabel kontrol yang mempengaruhi pengungkapan Risiko perusahaan.

4.5. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil UjiKolmogorov Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,049	478	,008	,984	478	,000

A. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov* sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini belum normal, sehingga perlu dilakukan pengujian ulang dengan membuang beberapa angka ekstrem atau *outliers* dan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Akhir

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
,051	238	,200*	,984	238	,008

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.6. dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas akhir dapat dilihat melalui *Kolmogorov Smirnov* sig. sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan normal.

4.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,013	,024		,540	,589
JKA	,000	,003	,007	,099	,921
FRDK	,000	,000	,066	1,004	,316
KA	-3,525E-5	,003	-,001	-,012	,990
SIZE	,000	,001	,029	,401	,689
DAR	,007	,004	,112	1,681	,094
CR	-5,567E-5	,000	-,058	-,873	,383

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.7. dapat diketahui bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas untuk setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya korelasi atau tidak dalam variabel independen. Untuk mengetahui ada

tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *Tolerance* > 0,1. Berikut ini adalah hasilnya :

Tabel 4.8. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
JKA	,936	1,068
FRDK	,979	1,021
KA	,789	1,267
SIZE	,804	1,244
DAR	,945	1,058
CR	,973	1,027

a. Dependent Variable: RISK

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

4.5.4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Pengujian AutokorelasiModel Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,489 ^a	,239	,219	,03436937	1,650

a. Predictors: (Constant), CR, JKA, FRDK, DAR, SIZE, KA

b. b. Dependent Variable: RISK

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2020)

Berdasarkan pada tabel 4.9.dapat diketahui bahwa hasil pengujian autokorelasi sebesar 1,650 artinya tidak terjadi autokorelasi karena berada diantara 1,5 dan 2,5.

4.6.Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko

Nilai signifikansi t untuk variabel Jumlah Komite Audit (KA) > 0,05 dengan nilai koefisien +0,005 artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Jadi Jumlah Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko (RISK).

Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa konflik keagenan yang timbul sebagai akibat dari pemisahan tujuan dan kepentingan antara pihak agent dan prinsipal

dapat mengakibatkan praktik kecurangan atau manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya surat edaran Bapepam SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang dibidang akuntansi dan keuangan.

Jika komite audit memiliki anggota yang jumlahnya kecil, maka dalam hasil akan berpengaruh terhadap keterampilan dan pengetahuan yang menjadi sedikit berbeda sehingga kurang efektif, karena anggota komite audit yang didalamnya memiliki referensi pengalaman sesama anggota komite audit. Sebaliknya, komite audit yang anggotanya terlalu banyak maka akan mengakibatkan kinerja komite audit cenderung menurun, karena anggota komite audit yang banyak akan cenderung menurun karena hilangnya fokus kerja, serta anggota komite audit menjadi kurang partisipatif. Oleh karena itu Bapapem menetapkan paling tidak perusahaan harus memiliki tiga orang anggota komite audit yang jumlahnya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, karena masih diketuai oleh komisaris independen dan dua orang eksternal yang independen.

Hasil penelitian ini mendukung yang dilakukan oleh Nathaniela dan Badjuri (2018) menunjukkan bahwa Jumlah Anggota Komite Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan Risk Disclosure. Alasan penolakan hipotesis ini adalah karena hasil nilai signifikansi variabel jumlah komite audit adalah 0,167 hal itu berarti nilai signifikansi variabel tersebut lebih dari 0,050, maka hipotesis

ini ditolak. Artinya, jumlah anggota komite audit yang lebih besar tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dibandingkan jumlah anggota komite audit yang lebih kecil.

4.6.2. Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Risiko

Diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,003 artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Jadi Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (FRDK) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko (RISK).

Menurut PBI Nomor : 8/14/PBI/2006 dewan komisaris wajib menyelenggarakan rapat secara berkala sekurang-kurangnya empat kali dalam setahun. Penelitian Vafeas et al (2003) dalam Suhardjanto et al., (2012) hasilnya menunjukkan bahwa jika semakin banyak frekuensi rapat yang diselenggarakan dewan komisaris maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Sehingga ketika kinerja perusahaan meningkat maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dalam hal pengungkapan risiko di laporan tahunan perusahaan. Pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris yang signifikan positif terhadap pengungkapan risiko menunjukkan bahwa melalui rapat tersebut dewan komisaris dapat membicarakan serta mendiskusikan informasi-informasi apa saja yang harus disajikan dalam annual report, termasuk luas pengungkapannya. Informasi yang disajikan salah satunya adalah informasi terkait risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam informasi yang disampaikan

didalamnya membahas tentang risiko dalam laporan keuangan akan meningkat seiring meningkatnya frekuensi rapat dewan komisaris. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Suhardjanto et al. (2012) yang menghasilkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan perbankan. Selanjutnya, penelitian ini diuji kembali oleh Utomo dan Chariri (2014) dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan nonkeuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Utomo dan Chariri (2014) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan nonkeuangan. Artinya, semakin besar frekuensi rapat dewan komisaris maka semakin besar perusahaan melakukan pengungkapan risiko. Melalui rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris, risiko yang dihadapi oleh perusahaan dapat didiskusikan dengan baik. Serta informasi apa saja yang harus disajikan dalam laporan tahunan, termasuk luas pengungkapannya.

4.6.3. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Pengungkapan Risiko

Diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel Kualitas Auditor (KA) sebesar $0,006/2=0,003 < 0,05$ dengan nilai koefisien 0,015 artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi Kualitas Auditor (KA) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko (RISK). KAP yang lebih besar akan mendorong

perusahaan mengungkapkan lebih luas untuk mempertahankan reputasi KAP (Chalmers dan Godfrey, 2004 dalam Oliveira et al., 2011). Sehingga dengan adanya dorongan pengungkapan risiko yang lebih luas maka informasi dalam laporan tahunan akan lebih meyakinkan pemegang saham mengenai kuantitas dari risiko yang dihadapi perusahaan.

Berdasarkan alasan di atas, dapat diharapkan perusahaan diaudit oleh salah satu KAP lokal dengan afiliasi internasional (*BigFour*) lebih cenderung memiliki yang lebih tinggi tingkat pengungkapan risiko dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP lokal tanpa perusahaan internasional afiliasi (*non-Big Four*). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salehi dkk (2017) bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

